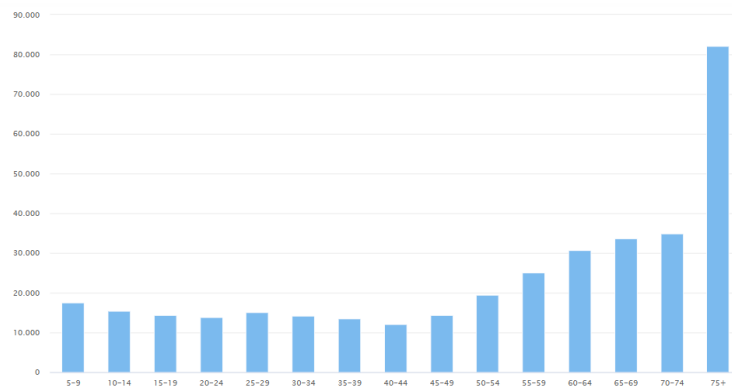


## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Jumlah Penyandang Tuna Daksa

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk yang sama sekali tidak bisa berjalan atau naik tangga berdasarkan usia :

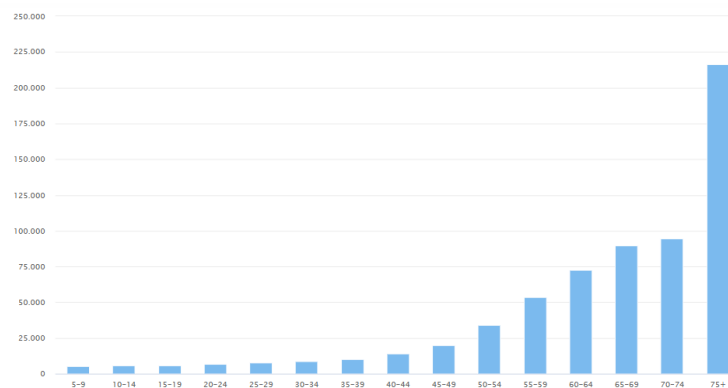
- 5-9 tahun sebanyak 17.578 orang
- 10-14 tahun sebanyak 15.403 orang
- 15-19 tahun sebanyak 14.337 orang
- 20-24 tahun sebanyak 13.820 orang
- 25-29 tahun sebanyak 15.128 orang
- 30-34 tahun sebanyak 14.235 orang
- 35-39 tahun sebanyak 13.484 orang
- 40-44 tahun sebanyak 12.103 orang
- 45-49 tahun sebanyak 14.468 orang
- 50-54 tahun sebanyak 19.410 orang
- 55-59 tahun sebanyak 25.096 orang
- 60-64 tahun sebanyak 30.764 orang
- 65-69 tahun sebanyak 33.661 orang
- 70-74 tahun sebanyak 34.921 orang
- 75+ tahun sebanyak 82.059 orang



Gambar 2.1.1 Tingkat Kesulitan Penduduk yang Sama Sekali Tidak Bisa Berjalan atau Naik Tangga pada Daerah Perkotaan Tahun 2022

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk yang mengalami banyak kesulitan berjalan atau naik tangga berdasarkan usia :

- 5-9 tahun sebanyak 5.340 orang
- 10-14 tahun sebanyak 5.706 orang
- 15-19 tahun sebanyak 6.002 orang
- 20-24 tahun sebanyak 6.644 orang
- 25-29 tahun sebanyak 7.660 orang
- 30-34 tahun sebanyak 8.504 orang
- 35-39 tahun sebanyak 10.006 orang
- 40-44 tahun sebanyak 13.963 orang
- 45-49 tahun sebanyak 20.210 orang
- 50-54 tahun sebanyak 34.021 orang
- 55-59 tahun sebanyak 53.764 orang
- 60-64 tahun sebanyak 72.580 orang
- 65-69 tahun sebanyak 89.519 orang
- 70-74 tahun sebanyak 94.739 orang
- 75+ tahun sebanyak 216.292 orang

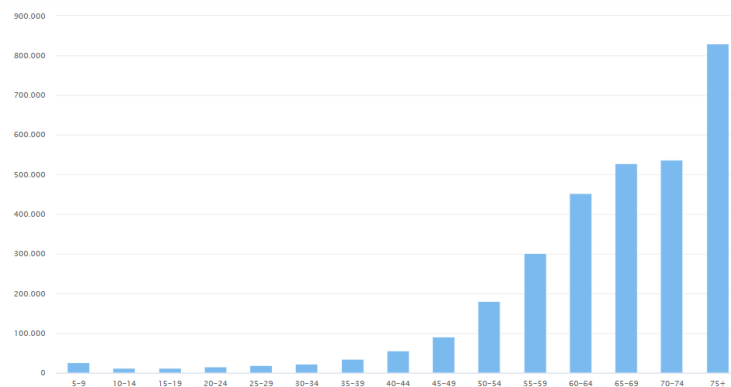


Gambar 2.1.2 Tingkat Kesulitan Penduduk yang mengalami Banyak Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga pada Daerah Perkotaan Tahun 2022

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk yang mengalami sedikit kesulitan berjalan atau naik tangga berdasarkan usia :

- 5-9 tahun sebanyak 27.045 orang
- 10-14 tahun sebanyak 12.527 orang
- 15-19 tahun sebanyak 12.157 orang
- 20-24 tahun sebanyak 16.101 orang

- 25-29 tahun sebanyak 19.592 orang
- 30-34 tahun sebanyak 22.648 orang
- 35-39 tahun sebanyak 34.390 orang
- 40-44 tahun sebanyak 55.299 orang
- 45-49 tahun sebanyak 91.819 orang
- 50-54 tahun sebanyak 179.896 orang
- 55-59 tahun sebanyak 302.542 orang
- 60-64 tahun sebanyak 452.742 orang
- 65-69 tahun sebanyak 528.558 orang
- 70-74 tahun sebanyak 537.015 orang
- 75+ tahun sebanyak 829.274 orang



Gambar 2.1.3 Tingkat Kesulitan Penduduk yang mengalami Sedikit Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga pada Daerah Perkotaan Tahun 2022

## 2.2 Penyandang Disabilitas Tunadaksa

Berdasarkan Permen PUPR Nomor 14 Tahun 2017, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Menurut Aziz (2015), tunadaksa adalah mereka yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian karena kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku, dan adaptasi sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus.

Disabilitas tuna daksa (fisik) mengacu pada kondisi yang menggambarkan seseorang mengalami keterbatasan dalam fungsi fisiknya. Mulai dari gerakan tubuh, koordinasi, ataupun kemampuan fisik lainnya. Disabilitas fisik dapat bersifat permanen atau sementara, dan dapat melibatkan berbagai bagian tubuh atau sistem tubuh.

Tunadaksa ortopedi (orthopedically handicapped), merupakan penyandang tunadaksa yang mengalami kecacatan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh maupun persendian. Jenis tunadaksa ini adalah mereka yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, maupun daerah persendian baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.

Beberapa contoh kondisi yang dapat menyebabkan disabilitas fisik:

- a. Kelumpuhan Motorik: Ketidakmampuan dalam menggerakkan sebagian atau seluruh bagian tubuh, seperti kelumpuhan tungkai atau kelumpuhan pada satu sisi tubuh (hemiplegia).
- b. Kelumpuhan Cerebral: Kondisi neurologis yang mempengaruhi gerakan dan koordinasi otot karena kerusakan pada otak, seringkali terjadi pada masa perkembangan.
- c. Cacat Tulang atau Sendi: Kondisi seperti osteoporosis, arthritis, atau kelainan bawaan yang membatasi gerakan sendi.
- d. Trauma atau Cedera Fisik: Akibat dari kecelakaan atau trauma yang mengakibatkan kerusakan fisik dan pembatasan gerakan.
- e. Amputasi: Seseorang yang kehilangan bagian anggota tubuhnya, seperti tangan, kaki, atau lengan, yang dapat mengakibatkan disabilitas fisik.
- f. Penyakit Neurologis: Beberapa penyakit seperti multiple sclerosis (MS), Parkinson's, atau amyotrophic lateral sclerosis (ALS) dapat menyebabkan penurunan fungsi fisik
- g. Gangguan Keseimbangan: Kondisi yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menjaga keseimbangan tubuh, seperti vertigo atau penyakit Meniere
- h. Disabilitas Bawaan: Kelainan atau cacat fisik yang hadir sejak lahir, seperti spina bifida atau cacat bawaan lainnya.

## **2.3 Apartemen**

Merujuk Undang-Undang Rumah Susun Pasal 1, apartemen diartikan sebagai bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan dan terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal.

Fungsi utama dalam sebuah apartemen adalah pemukiman. Apartemen mempunyai ruang yang mewadahi aktivitas penghuni. Jenis aktivitas tersebut antara lain: tidur, makan, menerima tamu, berinteraksi sosial, melakukan hobi, bekerja, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa orang lebih memilih tinggal di apartemen karena suasananya yang cenderung lebih tenang.

## **2.4 Standar Aksesibilitas untuk Tuna Daksa**

### **2.4.1 Pintu**

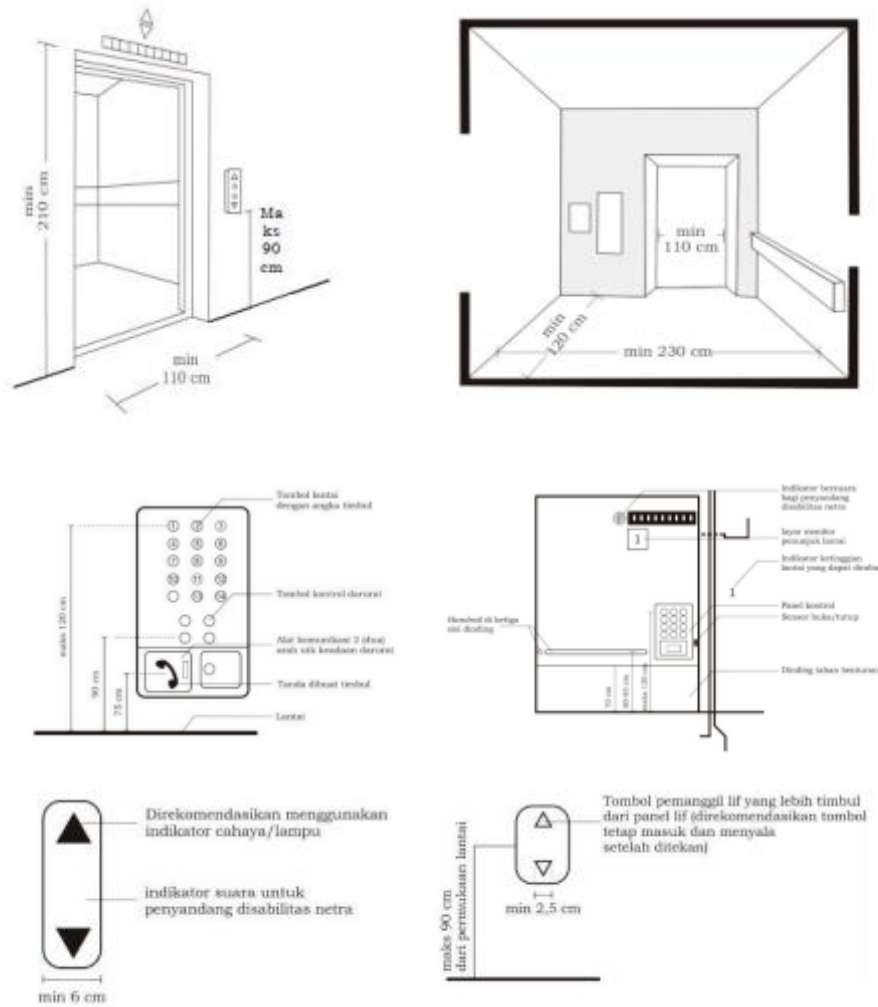
Pintu lobby pada apartemen memiliki lebar minimal 90 cm serta mudah dibuka atau ditutup oleh penyandang tuna daksa. Pintu yang kurang penting memiliki lebar minimal 80 cm. Pegangan pintu memiliki ketinggian 110 cm dan pegangan tidak terlalu licin.

Pintu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf a merupakan bagian dari tapak, bangunan atau ruang sebagai sarana untuk masuk dan keluar yang pada umumnya dilengkapi dengan penutup. Perancangan dan penyediaan jumlah, ukuran, dan jenis pintu harus memperhatikan besaran dan fungsi ruang serta jumlah Pengguna Bangunan Gedung dan Pengunjung Bangunan Gedung. Pintu harus dapat dibuka/ditutup dengan mudah oleh setiap Pengguna Bangunan Gedung dan Pengunjung Bangunan Gedung. Arah bukaan pintu menyesuaikan dengan fungsi ruangan. Bukaan pintu pada ruangan dalam jumlah besar seperti ruang pertemuan, ruang ibadah, dan tempat pertunjukan harus dapat mengarah ke bagian luar ruangan.

### **2.4.2 Lift**

Bangunan yang memiliki lebih dari 5 lantai minimal terdapat satu buah lift yang aksesibel. Toleransi perbedaan antara lantai bangunan dengan lantai ruang lift maksimal 1,25 cm. Terdapat ruang perantara yang dapat digunakan untuk menunggu kedatangan lift, sekaligus mewadahi penumpang yang baru keluar dari lift. Lebar ruangan ini minimal 185 cm dan tergantung pada konfigurasi ruang yang ada.

Peletakan tombol lift dan layar tampilan angka mudah dilihat dan dijangkau. Panel luar yang berisikan tombol lift dipasang di tengah ruang lobby atau hall lift dengan ketinggian 90-110 cm dari muka lantai bangunan. Panel dalam dari tombol lift dipasang dengan ketinggian 90-120 cm dari muka lantai ruang lift. Ukuran ruang lift harus dapat memuat pengguna kursi roda dan memiliki ukuran bersih minimal 140cm x 140cm.

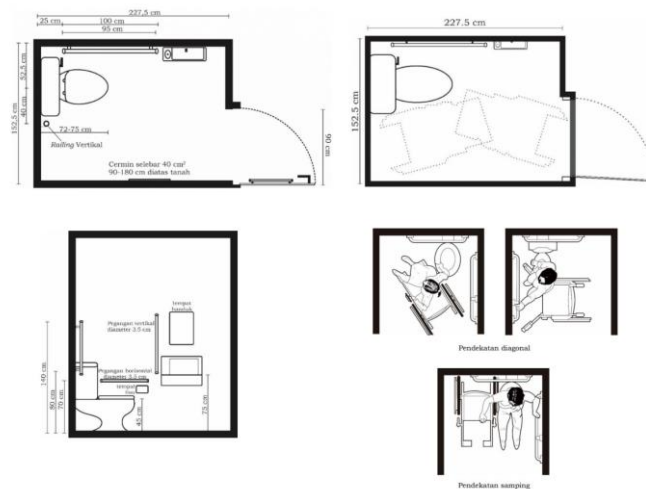


Gambar 2.4.2 Standar dimensi ruang lift, tombol panel lift, indikator lift

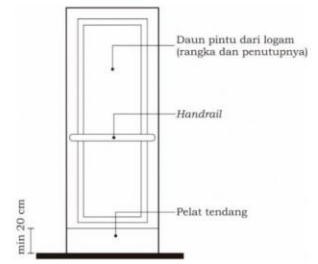
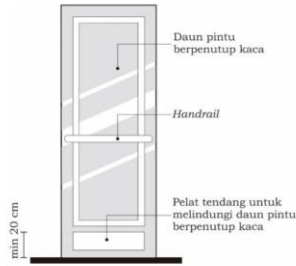
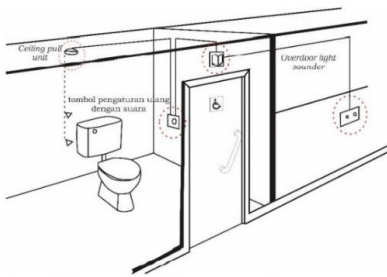
### 2.4.3 Toilet

Terdapat penanda toilet disabilitas pada bagian luar toilet. Toilet sebaiknya memiliki ruang gerak yang cukup luas untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda. Luas untuk toilet disabilitas minimal 152,5 x 227,5 cm. Daun pintu toilet sebaiknya terbuka ke arah luar. Lebar daun pintu toilet minimal 90 cm. Pintu harus mudah dibuka dan ditutup oleh penyandang tuna daksa.

Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda, yaitu 45-50 cm. Toilet harus dilengkapi dengan *handrail* dan pegangan yang disarankan memiliki bentuk siku-siku mengarah ke atas untuk membantu pergerakan pengguna kursi roda. Lampu alarm diletakkan pada bagian atas luar pintu. Pengguna toilet dapat mengaktifkan alarm dengan menekan tombol emergency bila terjadi keadaan darurat.



Gambar 2.4.3.1 Standar toilet penyandang disabilitas

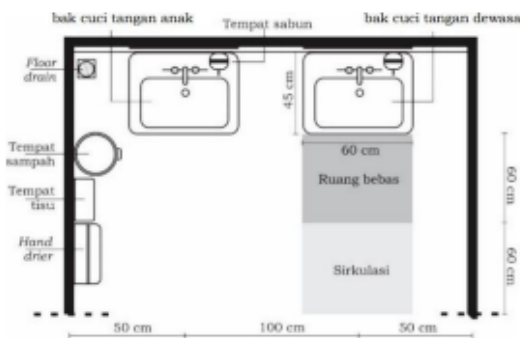


Gambar 3.14. Pintu toilet disabilitas dengan material daun pintu dari logam

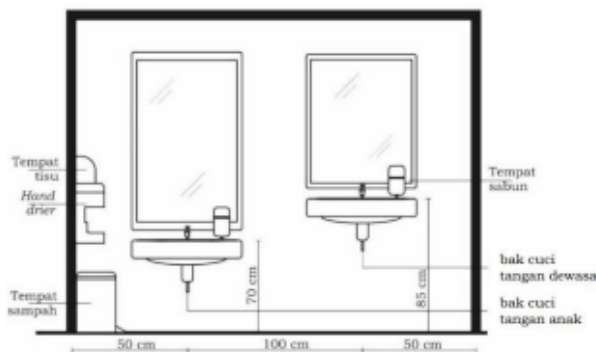
Gambar 2.4.3.2 Mekanisme panic button, pintu toilet disabilitas dengan material daun pintu dari logam(kiri) dan kaca (kanan)

### 2.4.4 Wastafel

Ketinggian wastafel 75 cm untuk pengguna kursi roda. Pemasangan wastafel harus bisa menghindari percikan air di sekitar dan sebaiknya menggunakan kran dengan sistem sensor. Ruang bebas untuk pengguna wastafel minimal 60 cm dari bak dengan tambahan 60 cm untuk sirkulasi.



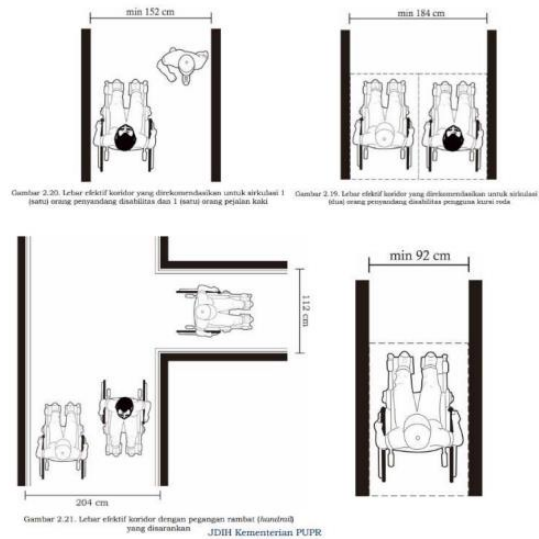
Gambar 3.29. Dimensi dan ruang bebas bak cuci tangan



Gambar 2.4.4 Standar Wastafel

### 2.4.5 Koridor

Bangunan yang digunakan pengguna disabilitas sebaiknya dilengkapi dengan hand railing minimal pada salah satu sisi dinding. Lebar koridor yang bisa dilalui untuk 1 orang pengguna kursi roda yaitu minimal 92 cm. Koridor harus memiliki lebar yang bisa dilalui oleh 2 orang pengguna kursi roda yaitu minimal 184 cm. Sedangkan untuk ukuran koridor yang dilewati 1 orang pejalan kaki dan penyandang difabel yaitu minimal 152 cm. Koridor dengan railing pada sisi dinding membutuhkan tambahan space 10-20 cm. Koridor perlu dilengkapi dengan petunjuk arah yang informatif terutama tanda darurat/exit.



Gambar 2.4.5 Standar Koridor

### 2.5 Perlindungan Terhadap Penyandang Tuna Daksa

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur, Peraturan ini membahas mengenai Perlindungan dan Pelayanan bagi Penyandang Disabilitas. Salah satunya aksesibilitas pada bangunan umum bisa berupa akses masuk dalam bangunan, pintu, tangga, lift untuk bangunan bertingkat, tempat parkir dan tempat naik turun khusus penyandang disabilitas, toilet, peringatan darurat, dan tanda-tanda khusus. Penyediaan aksesibilitas dengan tujuan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang disabilitas agar dapat melakukan aktivitas dalam hidup bermasyarakat secara maksimal.

## **2.6 Dampak Terhadap Kesejahteraan Penyandang Tuna Daksa**

Aksesibilitas memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan penyandang disabilitas. Kemampuan untuk mengakses fasilitas, layanan, informasi, dan lingkungan yang ramah disabilitas dapat memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sehari-hari para penyandang disabilitas.

Berikut adalah beberapa dampak positif dari aksesibilitas terhadap kesejahteraan penyandang disabilitas:

- a. Penyandang disabilitas bisa lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Ini dapat meningkatkan rasa keterlibatan mereka dalam bersosialisasi dan bermasyarakat. Aksesibilitas dapat membantu meningkatkan tingkat kemandirian penyandang disabilitas. Aksesibilitas ke fasilitas kesehatan dan layanan medis membantu penyandang disabilitas untuk menerima perawatan kesehatan yang diperlukan dengan mudah dan tanpa hambatan, meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup mereka.
- b. Transportasi umum yang dapat diakses penyandang disabilitas memungkinkan mereka untuk bepergian dengan lebih mudah dan independen. Aksesibilitas bepergian ke tempat umum dapat meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan budaya.
- c. Ketika masyarakat menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas, penyandang disabilitas dapat merasa dihargai dan diterima. Hal ini dapat membantu membangun perasaan keberdayaan dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Aksesibilitas dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dengan menciptakan kesetaraan dalam akses dan partisipasi.